

Aspek Aspek Identitas Sosial dalam *Self* dan Gender : Studi Kasus Identitas Gender Mahasiswa UINSU dalam Penggunaan Media Sosial

Ainul Mardiah^{1*}, Muhammad Dzaki Fadhilla², Azizatu Zahra³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email : ainulmardiyah@uinsu.ac.id^{1*}, muhammadadzaki688@gmail.com²,
azizatu Zahraaaa@gmail.com³

Alamat : Jalan Wiliam Iskandar, Ps.V Medan Estate, Sumatera Utara

Korespondensi penulis : ainulmardiyah@uinsu.ac.id

Abstract. *Social media has become a significant new space for the formation and expression of gender identity, particularly among adolescents and university students. This study aims to examine how students at the State Islamic University of North Sumatra (UINSU) perceive gender identity and express it through social media. Using a descriptive qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews with four students from diverse backgrounds. The findings indicate that social media provides a flexible and relatively safe space for students to express their gender identities, both explicitly and implicitly. Factors such as social environment support, self-awareness, and control over digital interactions play a crucial role in shaping their comfort in self-expression. This study highlights the importance of digital literacy and supportive social environments in accompanying the process of gender identity formation in the digital age.*

Keywords: *gender identity, social media, self, youth, self-expression*

Abstrak. Media sosial telah menjadi ruang baru yang signifikan dalam pembentukan dan ekspresi identitas gender, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) memaknai identitas gender serta mengekspresikannya melalui media sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat orang mahasiswa dari berbagai latar belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan ruang yang fleksibel dan relatif aman bagi mahasiswa untuk menampilkan identitas gender mereka, baik secara eksplisit maupun implisit. Faktor-faktor seperti dukungan lingkungan sosial, kesadaran diri, dan kontrol terhadap interaksi digital menjadi penentu penting dalam kenyamanan ekspresi diri. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dan lingkungan sosial yang suportif dalam mendampingi proses pencarian dan pembentukan identitas gender di era digital.

Kata kunci: identitas gender, media sosial, self, remaja, ekspresi diri

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi besar dalam dinamika sosial, terutama di kalangan remaja. Salah satu pengaruh terbesar adalah hadirnya media sosial sebagai ruang interaksi sosial baru yang tidak terbatas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi diri, termasuk dalam pembentukan identitas sosial dan gender.

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri yang dikonstruksi berdasarkan keanggotaan individu dalam kelompok sosial tertentu, yang disertai nilai dan makna emosional terhadap kelompok tersebut. Tajfel dan Turner: 1979 menjelaskan bahwa identitas sosial

terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial, yang secara tidak langsung memengaruhi harga diri dan persepsi individu terhadap diri dan kelompok lain.

Konsep identitas menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan self atau konsep diri. Erikson: 1968 dalam teorinya mengenai perkembangan psikososial menekankan bahwa masa remaja adalah fase kritis dalam pencarian jati diri, yaitu tahapan antara identitas versus kebingungan peran. Remaja berada dalam tekanan untuk menemukan siapa diri mereka di tengah arus perubahan sosial yang cepat, dan media sosial menjadi ruang utama eksplorasi diri.

Dalam kajian gender, penting untuk membedakan antara jenis kelamin (sebagai aspek biologis) dan gender (sebagai konstruksi sosial). Gender melibatkan ekspektasi sosial terhadap bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak, berpakaian, dan berperilaku. Di era digital, media sosial memperluas ruang bagi remaja untuk menampilkan identitas gender mereka secara bebas. Namun, di sisi lain, platform ini juga dapat memperkuat stereotip gender dan norma-norma sosial yang menekan.

Remaja saat ini menggunakan media sosial tidak hanya untuk membangun hubungan sosial, tetapi juga untuk membentuk citra diri yang sesuai dengan ekspektasi sosial yang mereka lihat secara daring. Hal ini berimplikasi pada pembentukan identitas gender yang lebih fluid, sekaligus menghadirkan dilema antara ekspresi diri dan tekanan sosial. Media sosial dapat memperkuat identitas sosial, namun juga memperbesar peluang terjadinya krisis identitas ketika remaja mengalami kesenjangan antara diri ideal dan diri nyata.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi medan baru dalam pembentukan identitas sosial dan gender, khususnya pada remaja. Maka dari itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep self, identitas sosial, dan ekspresi gender saling berinteraksi dalam ruang digital. Studi ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif dinamika pembentukan identitas gender remaja melalui media sosial sebagai bagian dari proses sosial yang lebih luas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) memaknai dan mengekspresikan identitas gender mereka melalui media sosial. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih empat mahasiswa dari program studi Manajemen Dakwah dan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang aktif menggunakan media sosial dan bersedia menjadi informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview)

dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur, observasi terbatas terhadap aktivitas media sosial partisipan, serta dokumentasi berupa foto proses wawancara untuk mendukung keabsahan data.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu dengan menelaah dan mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Proses analisis dilakukan dengan menyalin transkrip wawancara, memberi kode pada kutipan-kutipan penting, lalu mengelompokkannya ke dalam tema seperti pemaknaan identitas gender, bentuk ekspresi digital, pengaruh lingkungan sosial, serta hubungan antara identitas online dan offline. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud narasumber. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang holistik dan mendalam mengenai konstruksi identitas gender dalam konteks media sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Identitas Gender di Media Sosial

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap bentuk-bentuk ekspresi identitas gender dalam komunikasi digital, khususnya melalui media sosial. Studi ini berfokus pada dinamika komunikasi interpersonal dan persepsi diri mahasiswa dalam menampilkan identitas gender mereka di ruang daring. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara langsung terhadap beberapa mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial, guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana mereka memaknai dan mengekspresikan identitas gender secara eksplisit maupun implisit melalui platform digital. Berikut adalah data para narasumber:

Tabel 1

| | | |
|---|--|--|
| 1 | Nama Status Perguruan Tinggi Asal Jurusan Semester Alamat | : Idam Syukri : Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Manajemen Dakwah : 6 (enam) : Jl. Tangkul 1 no.65 |
| 2 | Nama Status Perguruan Tinggi Asal Jurusan Semester Alamat | : Mei Zhura Afnidar : Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Manajemen Dakwah : 6 (enam) : Tanjung Morawa |
| 3 | Nama Status Perguruan Tinggi Asal | : Muhammad Nasir Husein Hrp : Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara |
| | Jurusan Semester Alamat | : Bimbingan dan Penyuluhan Islam : 6 (enam) : Jl. Suluh No. 11 A |
| 4 | Nama Status Perguruan Tinggi Asal Jurusan Semester Alamat | : Dwi Putri Lestari : Mahasiswa : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Bimbingan dan Penyuluhan Islam : 6(enam) : Jl. Musyawarah C No. 148 |

Dari wawancara yang telah dilakukan, Pemaknaan identitas gender oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dan media sosial menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta keterbukaan terhadap eksplorasi diri. Dari hasil wawancara, tampak bahwa identitas gender tidak selalu dimaknai secara seragam, melainkan sangat dipersonalisasi sesuai perjalanan hidup dan pemahaman masing-masing individu.

Narasumber pertama, Dwi Putri Lestari, mengakui bahwa pemahamannya terhadap identitas gender mengalami perkembangan. Ia sempat merasa bingung di masa lalu, namun kini lebih nyaman menyebut dirinya sebagai perempuan. Bagi Dwi, media sosial seperti Instagram dan TikTok menjadi sarana untuk menampilkan dirinya secara otentik, meskipun ia menyadari bahwa kenyamanan dalam berekspresi lebih terasa di ruang digital daripada di dunia nyata karena minimnya risiko penilaian langsung. Ia mengatakan, “Di medsos tuh kayak punya kendali penuh atas apa yang mau ditampilkan,” yang menunjukkan bahwa media sosial memberinya ruang aman untuk menegaskan identitas gendernya.

Sementara itu, narasumber kedua, Muhammad Nasir Husein, memaknai identitas gender secara non-biner. Ia tidak merasa terikat dengan kategori laki-laki atau perempuan secara eksklusif, dan justru mengakui bahwa identitas gendernya bersifat cair. Media sosial, menurutnya, memberikan ruang yang lebih bebas dan jujur dalam mengekspresikan diri. Ia

menyampaikan bahwa proses mengenali dan menerima identitas gendernya banyak dibantu oleh media sosial, yang menjadi ruang eksplorasi dan berbagi pemikiran dengan komunitas yang sejalan.

Pandangan yang lebih tradisional datang dari narasumber keempat, Idam Syukri, yang memaknai identitas gender sebatas pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Ia menyampaikan bahwa ekspresi dirinya di media sosial ditampilkan melalui konten dan profil, namun tidak terlalu menonjolkan isu identitas gender. Meskipun demikian, ia tetap merasa media sosial sebagai ruang aman yang mendukung ekspresi diri.

Narasumber ketiga, Mei Zhura Afnidar, mengaitkan identitas gender sebagai keyakinan internal yang mendalam, bukan sekadar tampilan luar. Ia menyatakan bahwa ekspresi gender tidak harus bersifat eksplisit atau mencolok, dan ia memilih pendekatan yang lebih kalem seperti membagikan konten yang dirasa relevan tanpa harus menampilkan diri secara berlebihan. Ia lebih nyaman menunjukkan identitas gendernya dalam kehidupan nyata, karena interaksi langsung dianggap lebih bermakna dan personal dibanding media sosial yang sering kali penuh dengan perbandingan dan tekanan sosial.

Dari keempat narasumber tersebut, terlihat bahwa mahasiswa memaknai identitas gender sebagai hasil refleksi diri yang mendalam, dan media sosial menjadi ruang penting dalam proses eksplorasi serta peneguhan identitas tersebut. Bagi sebagian, media sosial adalah ruang aman yang memberikan kebebasan berekspresi, sedangkan bagi yang lain, dunia nyata tetap menjadi tempat utama dalam menampilkan siapa diri mereka sebenarnya. Perbedaan cara pandang ini mencerminkan bahwa pemaknaan identitas gender bersifat personal, kontekstual, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman hidup, dukungan sosial, dan literasi digital.

Bentuk Ekspresi Identitas Gender Mahasiswa di Media Sosial

Bentuk ekspresi identitas gender mahasiswa di media sosial menunjukkan sejumlah persamaan yang menarik meskipun berasal dari latar belakang individu yang berbeda. Secara umum, ekspresi gender dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu secara eksplisit—seperti penggunaan foto pribadi, gaya berpakaian, dan caption yang mencerminkan identitas diri—dan secara implisit, melalui repost konten, kutipan bijak, atau estetika visual yang mencerminkan nilai-nilai personal. Sebagian besar narasumber menyampaikan bahwa mereka merasa lebih bebas mengekspresikan diri di media sosial dibandingkan di kehidupan nyata, karena platform digital memberi kendali penuh atas apa yang ingin ditampilkan dan kepada siapa.

Hal ini terlihat pada pernyataan narasumber seperti Dwi Putri Lestari dan Muhammad Nasir Husein, yang keduanya merasa media sosial menyediakan ruang yang aman untuk

menjadi diri sendiri. Persamaan lainnya terletak pada adanya perkembangan dalam cara berekspresi: para narasumber mengaku sempat ragu atau hati-hati dalam awal penggunaan media sosial, namun menjadi lebih terbuka seiring dengan meningkatnya penerimaan diri dan dukungan sosial dari lingkungan atau komunitas digital. Selain itu, walaupun potensi komentar negatif tetap ada, sebagian besar narasumber tidak terlalu terpengaruh karena memilih untuk bersikap selektif terhadap konten yang dibagikan dan interaksi yang dijalin.

Dari keseluruhan temuan ini, terlihat bahwa mahasiswa cenderung mengekspresikan identitas gender secara fleksibel, simbolik, dan bertahap, dengan pola yang cukup seragam dalam memanfaatkan ruang digital sebagai media ekspresi dan penguatan identitas diri.

Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Mengekspresikan Identitas Gender di Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara empat mahasiswa, dapat ditemukan satu pola yang konsisten terkait pengaruh lingkungan sosial terhadap kenyamanan dalam mengekspresikan identitas gender di media sosial, yaitu bahwa lingkungan sosial yang suportif menjadi fondasi utama bagi terbentuknya rasa aman dan percaya diri mahasiswa dalam menampilkan identitas dirinya secara digital. Keempat narasumber, meskipun berasal dari latar belakang ekspresi dan pemaknaan gender yang berbeda-beda, memiliki kesamaan pengalaman bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan komunitas daring memberikan pengaruh positif terhadap kenyamanan mereka dalam bermedia sosial.

Semua narasumber menyampaikan bahwa kehadiran lingkungan yang tidak menghakimi, seperti teman-teman yang terbuka, atau komunitas online yang memberikan ruang berbagi pengalaman dan pemahaman tentang gender, menciptakan ruang psikologis yang membuat mereka merasa "diterima." Dalam kondisi tersebut, mereka merasa tidak perlu berpura-pura atau menyembunyikan identitas gendernya, bahkan ketika ekspresinya tidak selalu eksplisit. Dukungan sosial ini membuat mereka lebih berani menampilkan sisi diri yang sebelumnya mungkin disimpan, baik melalui unggahan visual, caption bermakna, ataupun melalui repost konten yang mewakili perasaan mereka.

Selain itu, keempat narasumber juga menyampaikan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang tidak bisa diabaikan, meskipun respons dari keluarga berbeda-beda, semuanya sepakat bahwa keterbukaan dan komunikasi dengan keluarga membantu mereka untuk mengenali dan menerima diri sendiri. Meskipun ada yang menyatakan bahwa keluarganya belum sepenuhnya memahami identitas gender mereka, tetap terdapat ruang untuk dialog, dan tidak ada penolakan total yang menyebabkan ketakutan berlebihan dalam berekspresi.

Dengan demikian, dari hasil wawancara keempat narasumber, dapat disimpulkan bahwa persamaan pengalaman mereka menunjukkan bahwa kenyamanan dalam mengekspresikan identitas gender di media sosial sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial yang positif, baik dari lingkungan offline (teman dan keluarga) maupun online (komunitas digital). Lingkungan yang suportif memperkuat rasa percaya diri, membentuk penerimaan diri, dan menciptakan ruang digital yang lebih sehat bagi ekspresi identitas gender.

Media Sosial menjadi Ruang yang Aman dan Mendukung

Berdasarkan hasil wawancara, media sosial dapat dikatakan cukup berperan sebagai ruang yang aman dan mendukung bagi mahasiswa dalam mengekspresikan identitas gender, meskipun tingkat keamanannya bersifat relatif dan bergantung pada konteks serta pengalaman masing-masing individu.

Sebagian besar narasumber mengakui bahwa media sosial memberikan kebebasan lebih besar dalam menampilkan identitas diri dibandingkan di dunia nyata. Mereka merasa dapat mengontrol apa yang ingin ditampilkan, memilih siapa yang bisa melihat konten mereka, serta menentukan gaya komunikasi yang paling nyaman. Mahasiswa seperti Dwi Putri dan Muhammad Nasir misalnya, menyatakan bahwa media sosial membantu mereka menjadi lebih percaya diri, karena mereka bisa mengekspresikan identitas gendernya secara autentik tanpa interupsi langsung dari lingkungan yang menghakimi. Nasir yang mengidentifikasi diri sebagai non-biner juga menegaskan bahwa ruang digital memberinya tempat untuk berekspresi tanpa harus berhadapan dengan norma-norma sosial konvensional secara langsung.

Namun, keamanan media sosial tidak bersifat mutlak. Narasumber lain seperti Mei Zhura menyampaikan bahwa media sosial bisa menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, ia mengakui manfaat media sosial dalam mencari inspirasi dan memahami identitas diri. Tetapi di sisi lain, ia juga menekankan adanya risiko seperti komentar negatif, perbandingan sosial, dan tekanan untuk tampil sempurna. Ia merasa lebih nyaman mengekspresikan dirinya secara langsung dalam kehidupan nyata karena respons yang lebih personal dan minim penilaian.

Begitu pula Idam Syukri yang menilai bahwa meskipun ia tidak pernah mengalami diskriminasi secara langsung di media sosial, namun ia tetap memilih untuk mengekspresikan diri secara sederhana dan tidak berlebihan. Artinya, ada kesadaran akan potensi ancaman di media sosial, meskipun belum tentu dialami langsung oleh semua pengguna.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial memang dapat menjadi ruang yang aman dan mendukung, asalkan pengguna memiliki kontrol atas ruang digitalnya, seperti membatasi interaksi, memilih komunitas yang suportif, dan menjaga privasi. Tingkat kenyamanan dan keamanan sangat ditentukan oleh pengalaman pribadi, kekuatan psikologis

individu, dan kualitas lingkungan sosial yang melingkupi mereka, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Kesadaran Diri dan Penerimaan Sosial Membentuk Hubungan antara Identitas Online dan Offline Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, kesadaran diri dan penerimaan sosial terbukti membentuk hubungan yang kuat antara identitas online dan offline mahasiswa. Keempat narasumber menunjukkan bahwa pemahaman terhadap identitas gender mereka—baik sebagai perempuan, laki-laki, maupun non-biner mendorong mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih jujur dan konsisten di media sosial. Mereka tidak hanya sadar akan siapa diri mereka, tetapi juga mampu memilih dengan sadar bagaimana ingin tampil di ruang digital. Kesadaran ini membentuk kepercayaan diri dalam menampilkan identitas secara otentik, meskipun ekspresinya beragam, dari yang eksplisit hingga yang lebih halus.

Penerimaan sosial dari teman dan keluarga juga menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan antara identitas online dan offline. Para narasumber merasa lebih nyaman menampilkan diri di media sosial karena mendapatkan dukungan, baik dari lingkungan nyata maupun komunitas digital. Lingkungan yang tidak menghakimi menciptakan rasa aman psikologis, sehingga tidak ada jarak atau kontradiksi besar antara identitas yang ditampilkan di media sosial dan identitas yang dijalani sehari-hari. Dengan demikian, kesadaran diri dan penerimaan sosial secara bersamaan membentuk kohesi identitas yang utuh, yang tercermin dalam kehidupan mahasiswa baik secara daring maupun luring.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam proses pembentukan dan ekspresi identitas gender pada remaja. Melalui platform digital seperti Instagram dan WhatsApp, remaja memperoleh ruang untuk mengekspresikan diri, baik secara eksplisit maupun implisit, dengan menyesuaikan gaya komunikasi dan konten yang mereka bagikan. Interaksi yang terjadi di ruang daring memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi makna gender secara personal sekaligus sosial.

Dalam studi ini, dua narasumber menunjukkan bahwa ekspresi gender di media sosial dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan kenyamanan pribadi. Meskipun cara mereka berbeda, keduanya menyadari bahwa apa yang mereka tampilkan merupakan bagian dari identitas diri yang dibentuk melalui pengalaman sosial, observasi, serta interpretasi terhadap norma-norma digital yang berkembang. Media sosial digunakan tidak hanya sebagai sarana eksistensi, tetapi juga sebagai media reflektif terhadap siapa diri mereka.

Temuan ini sesuai dengan teori-teori psikologi sosial seperti interaksionisme simbolik, teori belajar sosial, dan teori peran, yang menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui interaksi simbolik, pengamatan terhadap figur sosial, dan internalisasi peran yang dianggap sesuai. Peran lingkungan sosial yang suportif juga terbukti memperkuat rasa aman dan penerimaan diri narasumber dalam bermedia sosial, sehingga mereka tidak merasa perlu membentuk citra semu demi validasi eksternal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembentukan identitas gender remaja, asalkan digunakan secara sadar dan bijak. Dukungan dari keluarga, teman, serta pemahaman yang memadai tentang literasi digital dan identitas diri sangat penting agar media sosial menjadi ruang yang sehat, aman, dan membangun bagi perkembangan psikososial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaria, M. D. (2016). Dasar biologis variasi jenis kelamin, gender, dan orientasi seksual. *BioKultur*, 5(2), 157–165.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (Edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.
- Budi, A. P., & Ula, D. M. (2024). Peran media sosial terhadap perkembangan identitas sosial generasi Alpha di Desa Sidodadi Lawang Malang. *Triwikama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11), 1–10. (halaman tidak disebutkan, tambahkan jika tersedia)
- Cahyani, D. (2021). Media sosial dan identitas gender: Kajian performatif mahasiswa di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 150–165.
- Dewi, K., & Prasetya, A. (2022). Representasi gender remaja di media sosial: Sebuah tinjauan psikologi sosial. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(1), 56–68.
- Dialisyah, D. P. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan jati diri remaja. *Perspektif Agama dan Identitas*, 9(1), 11–20. (halaman tidak disebutkan, tambahkan jika tersedia)
- Faruk. (2013). *Pengantar gender dan identitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fatmawati, D. (2019). Konstruksi sosial gender dan dampaknya dalam kehidupan sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 57–66.
- Fauzan, A. (2018). Pengaruh self-control terhadap pengambilan keputusan pada remaja di lingkungan perkotaan. *Jurnal Psikologi Terapan*, 20(3), 67–77.
- Fauzi, A. N. (2022). Penerapan teori Gestalt dalam pemahaman pembelajaran siswa. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 2(1), 20–28.
- Gunarsa, S. D. (2002). *Psikologi remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Kurniawan, M. R., & Ningsih, L. D. (2023). Media sosial sebagai ruang konstruksi identitas gender di kalangan pelajar. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 4(2), 99–110.
- Lestari, S. A. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan identitas remaja di era digital. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(4), 211–223.
- Yuliana, R. (2021). Literasi media digital dan dampaknya terhadap kesadaran gender remaja. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(3), 145–156.